
Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

Public Perceptions of the Macrocosm Structure and Construction Symbols of Bugis Traditional Houses Based on Cultural Geography

¹Wardiman, ²Rosmini Maru, ³Nasiah

¹ PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM / UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

² PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / PROGRAM PASCA SARJANA / UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

³ JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM / UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : wardimandiman12@gmail.com

(Received: April/2020; Reviewed: Mei/2020; Accepted: Okt/2020; Published: Okt/2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract

This research is included in a qualitative research that aims to determine public perceptions about the structure of macrocosm and symbol of the construction of a Bugis traditional house in Manurungnge village Tanete Riattang sub-district based on cultural geography. Macrocosm is an understanding of Bugis Bone society's trust in the universe that implemented into a form of dwelling. This understanding has been around for decades. After conducting research, it can be concluded that with the times, the understanding of this macrocosm has begun to fade among the people, the structure of the macrocosm is very closely related to the symbol of Bugis traditional house construction, because every time when building a traditional house, the public always includes the symbol of construction on the Bugis traditional house

Keywords: public perception, symbol of construction, influence

Abstrak

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang mana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang struktur makrokosmos dan symbol konstruksi rumah adat bugis di kelurahan manurungnge kecamatan tanete riattang berdasarkan geografi budaya. Makrokosmos merupakan paham kepercayaan masyarakat bugis bone terhadap jagad raya yang kemudian di implementasikan ke dalam sebuah bentuk hunian. Pemahaman ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Setelah melakukan penelitian maka dapat di simpulkan bahwa seiring perkembangan zaman, pemahaman makrokosmos ini sudah mulai luntur di kalangan masyarakat, struktur makrokosmos sangat erat kaitannya dengan simbol

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

konstruksi rumah adat bugis, karena setiap kali membangun rumah adat, masyarakat selalu menyertakan simbol konstruksi pada rumah adat bugis.

Kata Kunci: Persepsi masyarakat, simbol konstruksi, pengaruh

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda yang terbentuk dari beberapa faktor seperti, faktor historis/sejarah, keterbukaan akan dunia luar, faktor iklim yang berbeda serta faktor geografis. Pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan Kebudayaan menetapkan Indonesia memiliki 225 warisan budaya Takbenda, dengan penetapan ini Indonesia memiliki 819 Warisan Budaya Takbenda dari 8.065 karya budaya (kemdikbud, 2018).

Warisan budaya tak benda adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau seni. Warisan budaya dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi dalam alur suatu tradisi. Sehingga adanya hubungan yang mutlak antara manusia dengan kebudayaan pada hakikatnya dapat disebut sebagai makhluk budaya (Lebang, 2015).

Keragaman budaya yang ada merupakan suatu nilai tambahan bagi Indonesia, karena dengan hal ini menambah aset kekayaan Negara Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil cipta karya manusia yang digunakan untuk mengola, mengenal dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Budaya yang ada di Indonesia atau sering disebut budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan yang melekat (Sutardi, 2007).

Pengenalan warisan terhadap generasi penerus dilaksanakan dengan proses pembelajaran baik secara langsung maupun secara tak langsung, contoh pembelajaran secara langsung yakni dengan melalui dunia pendidikan, sementara proses pengenalan kebudayaan secara tidak langsung yakni dengan melalui pengalaman-pengalaman tanpa disertai dengan pembelajaran dari bangku sekolah. Pendidikan dan budaya berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa. (Syarif et al., 2016).

Semua aktivitas masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, aktivitas masyarakat yang sudah bercampur dengan kebudayaan general dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat itu sendiri. Geografi budaya mencoba memperbandingkan distribusi perubahan dari area budaya dan distribusi yang berasal kenampakan muka bumi (Syarif & Leo, 2019). Selain itu budaya juga bisa menjadi pemersatu dan pengikat sosial dikalangan masyarakat. Hal ini ditandai oleh terwujudnya suatu sikap masyarakat untuk terbuka menerima nilai-nilai inti dan norma-norma sebagai pedoman hidup. Terdapat beberapa hasil kebudayaan general yang terbentuk dikalangan masyarakat seperti peninggalan artefak, pakaian, dan hasil kesenian (patung, musik, ukiran).

Hasil cipta budaya ini tentu berbeda-beda ditiap daerah sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya seperti peninggalan bangunan rumah adat, setiap rumah adat yang ada di Indonesia memiliki makna tersendiri sesuai dengan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat setempat tak terkecuali rumah adat Bugis yang ada di Kab. Bone Sulawesi selatan. Rumah adat di dalam kebudayaan BugisMakassar, dibangun di atas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsinya yang khusus (Mattulada, 1995).

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

Suku Bugis merupakan salah satu suku utama yang menempati Provinsi Sulawesi Selatan yang tersebar di berbagai Kabupaten seperti Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone. Suku Bugis yang ada di Kabupaten Bone memiliki sebuah kebudayaan bangunan yakni rumah adat Bola Soba. Rumah adat Bugis merupakan rumah adat yang menggambarkan sebagai jagad raya menurut pandangan masyarakat Bugis Bone. Pandangan masyarakat bugis Bone yang menggambarkan bahwa rumah adat Bugis merupakan gambaran tiga tingkatan alam, yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah yang dikenal dengan Makrokosmos.

Makrokosmos sendiri berupa kan cara pandang masyarakat Bugis dalam menilai jagad raya, yang diimplementasikan melalui bangunan rumah. Selain pandangan masyarakat Bugis Bone tentang rumah sebagai makrokosmos, terdapat pula simbol-simbol yang turut menghiasi konstruksi Rumah Adat Bugis. Tiap simbol yang melekat pada Rumah Adat Bugis memiliki arti tersendiri yang sudah tidak banyak diketahui oleh masyarakat bahkan suku bugis itu sendiri. Oleh karena keunikan makna dibalik pembangunan Rumah Adat Bugis membuat penulis tertarik untuk mengetahui arti di setiap sudut Rumah Adat Bugis baik dari segi makrokosmos maupun simbol-simbol konstruksinya. Lokasi kabupaten Bone dipilih karena rumah adat Bugis Bone yakni Bola Soba yang asli terdapat di kabupaten Bone.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif yang di pilih adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengfokuskan pada masalah proses dan makna/persepsi dengan tujuan dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang di teliti dan penuh makna. (Muhadjir, 1996) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengfokuskan pada masalah proses dan makna/persepsi dengan tujuan dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang di teliti dan penuh makna. (Muhadjir, 1996).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kelurahan Manurungge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Lokasi ini di pilih karena rumah adat Bola Soba terletak di kecamatan ini. Kegiatan penelitian ini di rencanakan pada pertengahan bulan agustus 2019 hingga awal bulan september 2019.

C. Sumber Data

Sumber data yang di peroleh dari penelitian kualitatif adalah bersumber dari informan, informan yang di libatkan merupakan informan yang terpilih yang selanjutnya akan menguraikan tentang perihal informasi yang di butuhkan (Miles & Huberman, 2007). (Moeleong Lexy, 1998) mengungkapkan bahwa data utama yang menggunakan penelitian kualitatif ini adalah sebuah kata-kata atau tindakan, sedangkan data pendukung tambahan berupa foto/gambar dan benda-benda yang mempunyai sangkut paut dengan objek yang di teliti.

Sumber utama dalam peneitian deskriptif kualitatif adalah manusia (informan). Secara rinci data penelitian ini adalah data primer berupa informan kunci dan informan tambahan

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

serta data skunder merupakan data berupa gambar hasil dokumentasi peneliti, rekaman, wawancara yang berkaitan dengan fokus wawancara.

D. Instrumen Penelitian

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penting dalam kegiatan penelitian karena berfungsi sebagai human instrument, menentukan alur penelitian yang akan di terapkan. Keuntungan yang di dapat dari kehadiran peneliti yakni dapat melihat secara langsung, mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat meneliti sehingga penelitian yang di lakukan lebih terarah. (Miles dan Huberman, 1992).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

F. Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Pada tahapan ini peneliti merangkum atau memilih hasil wawancara dan dokumentasi, memfokuskan analisis, mengelompokkan permasalahan yang sama serta membuang yang tidak perlu, data yang direduksi adalah data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Penyajian data

Pada tahap penyajian data, penulis menyusun dan merangkum data-data yang telah di peroleh. Penyajian data dapat di lakukan dengan bentuk uraian deskriptif atau naratif, menghubungkan antar kategori, bagan serta diagram alur. Dalam penyajian bentuk tersebut membantu peneliti dalam memahami dan menghubungkan satu sama lain. setelah melakukan analisis secara berulang. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data

c. Penarikan kesimpulan

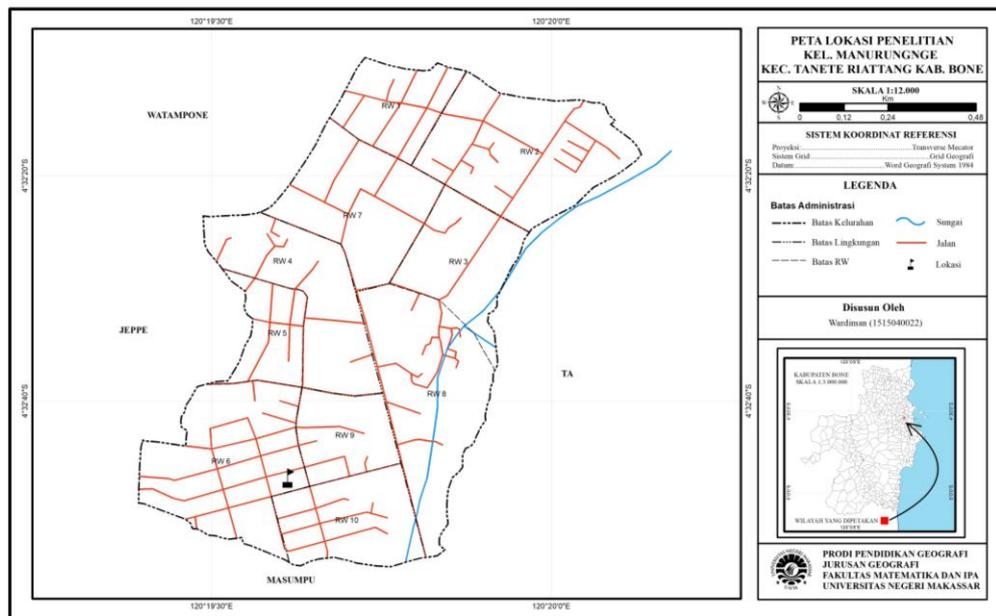
Setelah melakukan perangkuman, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan tentang materi penelitian. Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti menarik suatu kesimpulan dengan didukung oleh data-data yang telah diolah sebelumnya, kesimpulan yang ditarik berhubungan dengan pokok masalah atau rumusan masalah yang di angkat peneliti pada tahap awal.

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara geografis, kelurahan Manurungge masuk dalam kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dengan luas wilayah 0,75 Km². kecamatan Tanete Riattang sendiri memiliki 8 Desa/Kelurahan yakni, Wtampone, Walannae, Ta, Pappolo, Massumpu, Manurunge, Bukaka, dan Biru. Kelurahan manurungge berjarak 1,2 Km dari ibu kota. Perjalanan menuju lokasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Pada tahun 2018 Jumlah penduduk kelurahan manurungge sebanyak sebanyak 9.874 jiwa dengan ratio perbandingan laki-laki sebanyak 4.581 jiwa dan perempuan 5.293 jiwa. Kelurahan Manurungge memiliki 5 Lingkungan, 10 RT dan 20 RW. Kelurahan Manurungge pada bagian utara berbatasan langsung dengan Bukaka, pada bagian timur berbatasan langsung dengan Ta, pada bagian selatan berbatasan langsung dengan Kelurahan massumpu dan bagian barat berbatasan langsung dengan watampone.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

1. Sejarah Makrokosmos dan makna simbolik rumah adat Bola Soba

a. Tingkatan Makrokosmos

1) Tingkatan atas atau *Rakkeyang*

Pandangan makrokosmos merupakan pandangan masyarakat suku bugis bone tentang alam semesta, hal ini tidak terlepas dari kisah dari saudara *I lalaligo* yakni We Tenri Abeng yang melakukan perkawinan di langit, sehingga berkembanglah paham masyarakat bahwa tingkat pertama dari rumah adat bugis

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

yakni dunia atas yang merupakan tempat bermukim para leluhur atau dewa-dewa. Tingkatan pertama ini sangat di jaga dan di rawat keberadaanya karena kepercayaan masyarakat bahwa segala kebaikan berasal dari atas. Selain di anggap sebagai tempat para leluhur/dewa-dewa, tingkatan pertama ini atau dengan nama lain yakni *Rakkeyang* di fungsikan sebagai tempat penyimpanan gabah atau padi dan penyimpanan barang-barang yang di anggap berharga oleh yang punya rumah. Namun di zaman sekarang *Rakkeyang* hanya di fungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang saja bahkan tidak di fungsikan sama sekali oleh yang punya rumah, seiring perkembangan zaman. eksistensi pandangan masyarakat sekarang juga sudah mulai luntur terhadap kepercayaan para generasi terdahulu tentang pandangan makrokosmos.

2) Tingkatan tengah atau *Lalengpola*

Masyarakat bugis zaman dahulu memandang bahwasanya alam semesta mempnyai inti yang sangat penting bagi kehidupan, berdasarkan kepercayaan tersebut maka di terapkanlah ke dalam tingatan makrokosmos yang ke dua yakni dunia tengah atau *lalengpola*, dunia tengah merupaka inti dari pada rumah bugis dimana segala aktivitas pemilik rumah di lakukan di dalam rumah tersebut, seperti menerima tamu, memasak, bahkan untuk kebutuhan biologis. Di dalam rumah juga terdapat pandangan bahwasanya *lalengpola* merupakan gambaran dari Mikrokosmos atau dunia tengah, dimana dunia tengah ini terbagi atas tiga bagian yakni teras depan atau *lego-lego*, area tengah dan area beakang atau *dapureng*.

Pada teras depan di fungsikan sebagai tempat menyambut tamu yang datang atau berkunjung ke rumah. Pada area teras biasanya disediakan kusi/bangku memanjang yang saling berhadapan menempel pada balkon atau terali rumah. Bangku ini terpasang secara permanen di teras rumah. Selanjutnya masuk ke dalam rumah terdapat ruang tamu yang berfungsi sebagai tempat menjamu tamu yang datang, ukuran urang tamu tergantung dari besarnya rumah sang pemilik, masuk pada bagian dalam terdapat bagian dapur atau *dapureng*. Pada bagian ini merupakan ruang khusus bagi perempuan sang pemilik rumah, difungsikan untuk memasak hasil bumi.

3) Tingkatan bawah atau *Yawa Bola*

Tingkatan bawah merupakan tingkatan terendah dari pandangan makrokosmos, dimana segala hirup pikuk dunia berada di bawah rumah, pada zaman dahulu, bagian bawah rumah jarang di tempati oleh sang pemilik rumah karena di anggap kurang baik, orang dahulu biasanya memfungsikan kolong rumah sebagai kandang hewan peliharaan atau tidak di fungsikan sama sekali. Namun di zaman sekarang sudah banyak masyarakat yang mengfungsikan kolong rumah sebagai tempat tinggal atau dengan istilah *mabbola yawa*, yakni membangun ruangan di bawah rumah agar bisa di tempati. Hal ini menandakan bahwasanya lagi-lagi kepercayaan masyarakat terdahulu sudah mulai luntur di zaman sekarang. Ukuran *yawa bola* berpatokan terhadap ukuran rumah.

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

b. Jenis-jenis rumah tempat tinggal

Dikalangan orang Bugis terdapat perbedaan tempat tinggal antara orang berada dan orang biasa tergantung dari status yang dimilikinya, rumah untuk kaum bangsawan di namakan *Sao Raja* atau *sallasa*, sedangkan untuk orang biasa dinamakan *Bola*. Pada dasarnya kedua rumah ini tidak mempunyai perbedaan yang berarti bila di lihat dari sisi bangunannya, namun jika di amati lebih jauh maka akan di temukan perbedaan-perbedaan yang menandakan bahwa kediaman tersebut adalah milik bangsawan atau rakyat biasa. Untuk rumah kaum bangsawan biasanya lebih besar dan dan diberikan sebuah penanda atau identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial yang punya rumah.

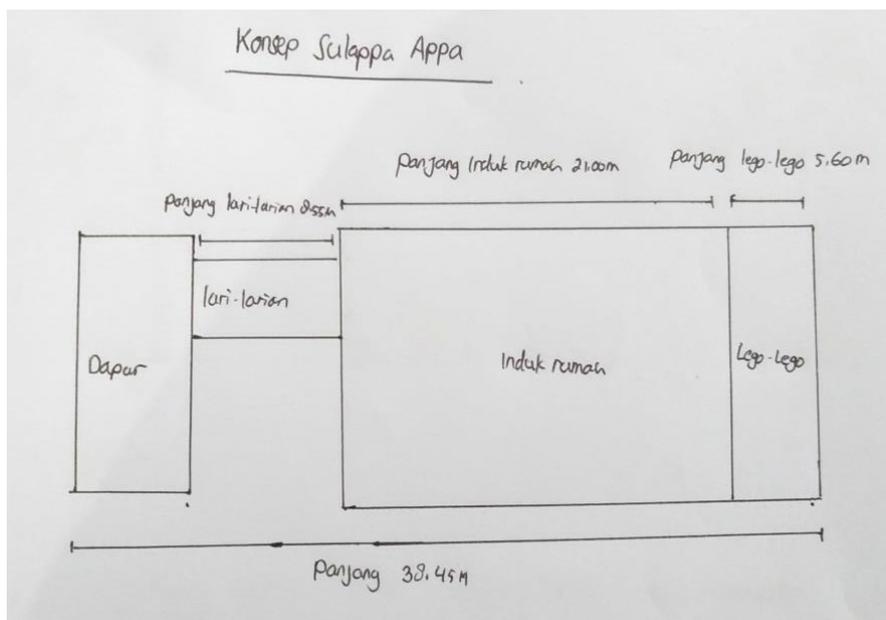
c. Simbol konstruksi rumah adat bugis

Rumah adat bugis pada umumnya dan rumah adat bola soba memiliki suatu ciri yang tidak di miliki oleh rumah adat lain. Selain unik, simbol konstruksi ini juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat bugis khususnya bugis Bone.

Simbol konstruksi rumah adat bugis dan boal soba terdiri dari:

1) *Sulappa appa*

Empat sisi (*Sulappa appa*) merupakan simbol konstruksi rumah adat bugis yang melambangkan kesempurnaan. Dalam konsep simbol kosntruksi rumah adat bugis. *Sulappa appa* di implementasikan ke dalam rumah, *sulappa appa* mewakili empat sudut rumah, yakni dua sudut bagian depan dan dua sudut bagian belakang. Jadi rumah dikatakan *bola gene* (rumah sempurna) jika memiliki *Sulappa appa*



Gambar 2. Konsep *Sulappa Appa*

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

2) *Anjong*

Anjong merupakan hiasan yang menjadi simbol konstruksi sekaligus simbol penanda status sosial bagi yang punya rumah, *anjong* terletak pada puncak atap bagian depan rumah, model *anjong* sendiri bermacam-macam, mulai dari kepala kerbau, bentuk kapal, ayam jantan, dan bunga.



Gambar 3. *Anjong* Kepala Ayam Jantan

3) *Timpa laja*

Timpa laja merupakan simbol starata bagi sang pemilik rumah, posisi *timpa laja* ini berada di bagian depan atap rumah yang menutupi sisi-sisi segitga prisma rumah. *Timpa laja* ini memiliki tingkatan, setiap jumlah tingkatan rumah menandakan status atau derajat sang pemilik rumah, tingkatan yang sering dijumpai yakni tingkat 3 sampai 5, namun ada juga yang lebih dari lima dan terdapat juga *timpa laja* yang tidak memiliki tingkatan sama sekali. Untuk masyarakat biasa (*to maradeka*) boleh menggunakan *timpa laja*, namun hanya di perbolehkan menggunakan dua tingkat.



Gambar 4. *Timpa laja*

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

4) Pusat Rumah (*Possi bola*)

Bagian ini adalah bagian yang di anggap paling penting dari rumah adat bugis, karena *possi bola* menopang seluruh bagian dari rumah, *possi bola* juga di anggap lebih khusus bagi sang pemilik rumah, karena inti dari rumah berada tepat di *possi bola* ini.



Gambar 5. *Possi bola*

5) *Tamping*

Tamping merupakan lantai yang lebih rendah dari lantai utama, yang fungsi utamanya adalah sebagai jalur masuk atau keluar. Di desain lebih rendah dimaksudkan agar tamu tidak terganggu oleh aktivitas sang pemilik rumah jika ingin ke *lego-lego* atau teras depan, mengingat orang bugis jaman dahulu tidak memiliki kursi, dan jika ingin menjamu tamu yang datang, tamu tersebut hanya duduk melantai, tujuan lain dari *tamping* ini adalah agar tamu merasa di hormati atau tidak terhina oleh kaki tuan rumah yang sejajar dengan tamu jika lewat di area tamu.

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya



Gambar 6. *Tamping*

6) *Tau-tau renring*

Pada dinding rumah adat bugis terdapat bagan yang dinamakan *tau-tau renring*. *Tau tau renring* sendiri merupakan rangka atau tulang dinding yang posisi horizontal dan vertikal yang timbul di permukaan dinding, di namakan *tau-tau renring* karena menyerupai manusia yang berdiri dengan posisi tangan di rentangkan ke samping, *tau-tau* artinya tiruan manusia, dalam pandangan masyarakat bugis, *tau tau renring* atau dinding memiliki makna bahwasanya pemilik rumah terlindungi oleh dunia luar.



Gambar 7. *Tau-tau renring*

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

7) *Addeneng*

Pada rumah adat bugis terdapat Tangga (*addeneng*) yang berfungsi sebagai jalur penghubung antara bagian bawah dan bagian tengah rumah, terdapat dua jenis tangga dalam suku bugis yakni tangga kayu, dan tangga *sabana* untuk kaum bangsawan dan tangga biasa untuk orang biasa (*to maradeka*). Tangga dalam masyarakat bugis memiliki ketentuan yang tidak boleh di langgar seperti, induk tangga tidak boleh sama panjang, induk tangga yang terletak di sebelah kiri bila naik ke rumah harus lebih panjang.



Gambar 8. *Addeneng*

Tangga untuk kaum bangsawan (*Sao raja*) terdapat tiga buah, sedangkan untuk kaum yang menempati rumah biasa (*Bola*) hanya dua buah, anak tangga yang di miliki harus ganjil ini berlaku untuk untuk semua masyarakat termasuk yang menempati rumah bangsawan (*Sao raja*), namun khusus (*Sao raja*) jumlah anak tangganya lebih banyak, jumlah anak tangga untuk rumah biasa (*bola*) berjumlah tiga sampai Sembilan anak tangga, sedangkan untuk rumah bangsawan (*Sao raja*) berjumlah sebelas sampai lima belas. Khusus untuk kaum bangsawan terdapat dua jenis tangga yang boleh di gunakan yakni tangga kayu dan tangga *sabana*, tangga kayu di sini adalah tangga yang di buat dari bahan kayu, namun yang membedakan dari tangga yang lain adalah harus ada pegangan (*lucureng/coccorang*) tangan di bagian kanan dan kiri. Kemudian ada tangga *sabana* yang terbuat dari bambu yang tiga induknya.

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

Tabel 1. Informasi yang diberikan informan kunci

| Informan | Jawaban |
|------------|--|
| Sanro Bola | <p><i>''Riolo, naseng tau mapahangnge engka seuwwa wettu nita to riolota sininna engkae ri linoe,yenatu pattangngana ko tau maloppo, pa' riolo de'pa gaga selling, de'pa nattama sellengnge, jadi puangna tau rioloe tau maloppo ritellangenni dewa-dewa, naakebburenni ko bolana mancajini rakkeang,tengnga bola na yawa bola, jadi nak tama'na selleng ri tana kampong'e nasalai manenengnni yero padissengenna sesa,engka meto teppe ki enka to dena nateppeki pa' engkana padissengenna lao ri agamae''</i></p> <p>''Dahulu, pandangan orang Bugis ynag paham mengatakan terdapat suatu waktu para leluhur melihat tentang dunia, yakni pandangannya kepada alam semesta dan dewa-dewa,karena di jaman dahulu islam belum masuk, sehingga dewa-dewa pada zaman dahulu di anggap sebagai sesuatu yang besar,kemudian di terapkan ke dalam bentuk rumah sehingga muncullah dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah, jadi nak, masuknya islam di tanah bugis sehingga paham-paham mereka terdahulu mereka tinggalkan, namun masih ada juga yang mempertahankan pahamnya, ada juga yang tidak karena adanya pemahaman baru terhadap agama''</p> <p><i>''de'gaga, de'gaga makkeda lopi mappakkoe,de'gaga semata-mata pole laleng,paddisengngeng pole alena meto''</i></p> <p>''tidaak ada, tidak harus melakukan hal seperti ini,tidak ada,semata-mata dari dalam diri,dari kepercayaan dari mereka sendiri''</p> <p><i>''maega nak,jolo wingngreanngi, engka tu riaseng posi bola, anjong, timpa laja, yetu timpa laja ko yolo monro, engka to yaseng anjong, anjong tosi coppo i onronna, addeneng, bunga parenreg, maega nak''</i></p> <p>'' Banyak nak, tunggu saya ingat, ada yang di bilang <i>possi bola, anjong, timpa laja</i>, itu <i>tipa laja</i> posisinya di bagian depan, ada juga di bilang <i>anjong</i>, kalo <i>anjong</i> di bagian atas, <i>addeneng, bunga parenreg</i>, banyak nak''</p> <p><i>''deto naperellu, yang penting nissenni, akko pale de'namateppe de'to magaga, pa engkasi yaseng musyrik, na taue de'nelo kafere''</i></p> <p>''tidak perlu, yang penting mereka tau, kalau memang tidak percaya tidak mengapa, Karena ada yang di bilang musyrik, sedangkan orang tidak ingin kafir''</p> <p><i>''riolo engka, akko riolo tosi, di carita ko taue, mejani asenna, pa tannia anunna manengka napake, tapi makokkoe, dena na anu ladde tau, sisala nak to ioloe na to makokkoe''</i></p> <p>''dahulu ada, kalau orang jaman dahulu, akan di cibir oleh banyak orang, alhasil namanya jadi jelek, karena bukan haknya tetapi tetap di gunakan, namun sekarang, orang-orang sudah tidak memperdulikan itu, beda nak</p> |

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

orang dahulu dan orang sekarang”

“*’engka, dipakaraja taue, nrekko to maradeka, de di tangnga ladde’i tapi akko to loppo, arung, di tangnga madeceng I’*”

“Ada, orang di hormati, kalau orang biasa tidak terlalu di pandang, tetapi kalau dari kalangan angswan maka akan di pandang baik”

Sumber: Hasil olah data, 2019

Tabel 2. Informasi yang diberikan informan pendukung

| Informan | Pernyataan |
|-----------|---|
| Budayawan | <p>“jadi begini nanda, <i>pangadereng</i> bone dulu itu Cuma empat, <i>ade, waru, rapang, bicara</i>, sebelum islam masuk, setelah islam masuk, di terima oleh adat diterima oleh kerajaan di tambah menjadi <i>sara’</i> jadi <i>sara’</i> itu merupakan <i>pangadereng</i> orang bone juga, <i>sara</i> itu adalah aturan-aturan agama islam yang di masukkan ke dalam <i>pangadereng Bone to</i>, maka kita terima bahwa semua yang tidak bertentangan dengan islam masuk di <i>sara’</i> jadi contoh, orang kawin sekarang pake jilbab, kenapa orang nikah pake jilbab <i>mappake ade naseng</i>, na itu sudah masuk <i>sara’</i> sebelum di terima itu <i>pangadereng</i> islam masuk ke <i>pengaderen</i> bugis jadi tidak bertentangan, dan semua <i>pangaderen</i> yang bertentangan dengan <i>sara’</i> itu dihilangkan”</p> <p>“setelah berbaurnya itu, bangsa-bangsa lain masuk itu sangat berpengaruh salah satunya itu ada lagi rumah batu, sudah berbaur”</p> <p>“<i>Anjong</i> itu ciri khas, sebagai penanda, jadi kalo bone itu kepala kerbau kalo wajo lain lagi”</p> |

Sumber: Hasil olah data, 2019

Pembahasan

1. Makna Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan di lapangan, makrokosmos dan simbol konstruksi rumah adat bugis berawal dari pemahaman masyarakat bugis zaman dahulu tentang alam semesta yang kemudian di implementasikan ke dalam bangunan, pemahaman tersebut berkembang dan memiliki makna dalam menjalani hidup, manusia harus menjaga alam yang di tempatinya, pandangan manusia terhadap alam yang di implementasikan ke dalam makrokosmos tingkat atas atau *rakkeang* memiliki arti bahwasanya dewa-dewa pada zaman dahulu menempati dunia teratas, hal ini tidak terlepas dari cerita sang putri yakni I we cudai yang menikah di langit, esensi dari pandangan ini bagi masyarakat bugis bone zaman dahulu. Akibat kepercayaan ini muncullah paham di kalangan masyarakat bugis tentang jagad raya serta dewa-dewa yang ada di alam dunia, hal ini sejalan dengan (Tylor, 1973) mengemukakan bahwa bentuk kepercayaan asal manusia adalah animisme, asal mula dari kepercayaan dan religi umat manusia adalah kesadaran akan adanya jiwa, kemudian dari jiwa ini yang berevolusi melalui tingkat yang paling rendah, yakni kepercayaan akan

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh, dan hantu-hantu ketingkat yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada dewa-dewa yang menggerakkan alam, akhirnya ketingkat yang tertinggi, yakni kepercayaan kepada satu Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Kabupaten Bone pada zaman dahulu sangat mempercayai tentang pemahaman ini. Paham ini yang berkembang di dalam kehidupan menciptakan sebuah tradisi yang menjadi adat kebiasaan masyarakat bugis bone perihal makna dari rumah adat bugis yang di tempatinya, hal ini sejalan dengan Setiadi (2007) yang mengatakan, Sebuah tradisi memiliki makna yang meliputi, Kepercayaan, kesenian, keilmuan, hukum, Moral, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Simbol-simbol konstruksi yang melekat pada rumah adat bugis tidak terbentuk begitu saja, paham ini lahir dari pengalaman atau kesamaan masyarakat dengan objek simbol konstruksi rumah adat bugis. Misal motif Bunga Parenreng, masyarakat bugis pada zaman dahulu merasa mempunyai kesamaan terhadap wujud bunga ini, bentuk yang menjalar dan Nampak saling bersatu ini sangat mirip dengan karakter dan kebiasaan masyarakat bugis yang sangat menjunjung tali persaudaraan antar sesama, selain itu, wujud dari batang yang tidak putus-putus melambangkan kekompakan, hal ini lagi-lagi menyerupai sifat atau karakter masyarakat bugis yang selalu bersama, saling membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan, karena persamaan dari wujud karakter dan kebiasaan masyarakat bugis dengan Bunga Parenreng sehingga tanaman ini di namakan Parenreng atau dalam bahasa Indonesia artinya saling bersama, beriringan dan tarik menarik. Jadi dalam mengambil sebuah simbol yang di terapkan ke dalam rumah adat bugis tidak serta merta di ambil begitu saja, harus ada peristiwa atau kesamaan dengan karakter, wujud, atau sifat dari masyarakat bugis secara umum. Pengamplikasian ke dalam rumah bugis juga tidak boleh sembarangan, peletakan ukiran dengan makna harus sejalan dan selaras dengan harapan dan keinginan masyarakat bugis tempo dulu.

2. Keterkaitan Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis

Rumah adat bugis dan rumah adat Bola Soba merupakan produk budaya masyarakat bugis yang terbentuk dari hasil karya para *sanro bola*. Proses ini terbentuk dari hasil perenungan dengan menghubungkan antara alam semesta dan sang pencipta yang hasil akhirnya adalah sebuah pengetahuan bagi sandro bola dalam hal ini di pahami sebagai orang yang mengerti tentang tradisi nilai dan makna tata cara aturan yang terdapat dalam wujud rumah adat bugis. Keikutsertaan sanro bola dalam pembangunan rumah bertujuan untuk mencari keseimbangan dan keselarasan hidup antara manusia dan alam, antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan sang pencipta (Beddu, 2010).

Pembangunan rumah adat bugis juga memperhatikan sisi peletakan tiap bagian-bagian rumah atau yang di kenal sebagai mikrokosmos rumah yang terletak di *ale bola* (dunia tengah) hal ini di maksudkan agar keselarasan hidup bagian mikrokosmos ini juga terjadi di bagian ini misal, penempatan bagian depan, rumah, hal ini di maksudkan agar rejeki mengalir dengan lancar karena datangnya rejeki datang dari depan, bagian depan ini

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

di hiasi oleh simbol-simbol konstruksi rumah adat seperti *Tau-tau renring*, *bunga sirenreng*, dan *anjong*.

Peletakan simbol konstruksi pada rumah adat bugis bone dan Bola Soba telah melalui pertimbangan dan pemikiran yang matang sehingga nilai dari simbol tersebut bisa di maknai dan di rasakan oleh sang pemilik rumah dan orang-orang yang melihat rumah tersebut, paham dan pandangan masyarakat bugis terhadap Makrokosmos juga tidak serta merta terbentuk begitu saja, kedua elemen ini pada dasarnya tidak saling memiliki keterkaitan Karena arti dan paham yang berbeda, namun kedua elemen ini saling melengkapi karena di rumpun oleh sebuah bangunan yakni rumah, ketika makrokosmos terbentuk dalam rumah tersebut maka simbol konstruksi juga akan mengikut di dalamnya, kedua elemen ini nampaknya sudah menjadi suatu kesatuan.

3. Pengaruh Pandangan Masyarakat Tentang Makrokosmos Terhadap Kehidupan Masyarakat.

Perkembangan rumah adat bugis yang ada di kabupaten Bone lambat laun mengalami peruhan bentuk menyesuaikan perkembangan zaman dan mengikuti selera sang pemilik rumah, simbol-simbol konstruksi yang ada pada rumah adat bugis juga semakin berkurang eksistensinya, begitupun dengan pandangan masyarakat bugis zaman dahulu perihal makrokosmos yang mengiringi proses pembuatan rumah adat bugis.

Seiring dengan berkembangnya zaman telah terjadi banyak perubahan pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya perubahan masyarakat dalam berbudaya (Syarif & Leo, 2019). Jika di zaman dahulu masyarakat begitu mempercayai akan pemahaman mereka tentang dewa-dewa dan kepercayaan-kepercayaan yang ada pada makrokosmos, maka di zaman sekarang nampaknya hal itu sudah mulai pudar bahkan sudah tidak eksis lagi bagi sebagian kalangan suku bugis, masuknya agama islam di nusantara dan di kabupate Bone adalah cikal bakal luntarnya pandangan tersebut. Masyarakat setelah mengenal islam maka kepercayaan dan pandangan tersebut sudah mulai berubah namun tidak serta merta lutur begitu saja, masih di percayai dan di ilhami namun sedikit mengalami perubahan.

Masyarakat bugis zaman sekarang sudah tidak terlalu memusingkan perihal makrokosmos, begitupun dengan simbol-simbol konstruksi yang terpasang di rumah bugis, masyarakat kini tidak terlalu memandang perihal hal-hal tersebut, hal ini di buktikan dengan adanya beberapa rumah dimana penghuninya masih memiliki garis keturunan bangsawan, *Puang* atau *Andi* namun tidak menerapkan simbol stratanya, begitupun dengan orang biasa yang dengan mudah memakai simbol starata bangsawan, hal ini sudah bukan hal tabu di tanah bugis Bone.

Jika di zaman dahulu orang-orang yang memakai simbol rumah adat yang tidak sesuai dengan strata yang dimilikinya maka akan mendapatkan sanksi sosial oleh masyarakat dan oleh orang yang di tuakan. Agar budaya kita dapat terus berkembang, perlu beberapa cara untuk mengatasi masalah tersebut, diantaranya dengan cara culture experience yaitu turun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural dan culture

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

knowledge yaitu membuat suatu pusat informasi mengenai budaya yang dapat di fungsionalisasikan dalam berbagai aktifitas (Imvarica, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pandangan masyarakat mengenai makrokosmos merupakan suatu hasil karya budaya yang wajib di lestarikan oleh para generasi selanjutnya, namun ada yang perlu di luruskan mengenai pandangan masyarakat ini yakni tidak bolehnya mempercayai karena mayoritas masyarakat kabupaten Bone adalah beragama islam, pelestarian yang dapat di lakukan adalah dengan mengenalkan kepada generasi-generasi muda

Makrokosmos dan simbol konstruksi rumah adat bugis pada dasarnya tidak saling memiliki keterkaitan jika di lihat dari segi makna, namun, kedua elemen ini tidak bisa di pisahkan karena ketika membangun suatu rumah, sudaah pasti jelas kalau simbol konstruksi juga akan di terapkan ke dalam rumah adat bugis.

Pandangan masyarakat bugis tentang makrokosmos dan simbol konstruksi rumah adat bugis bone maulai pudar seiring dengan kemajuan zaman, datangnya budaya-budaya baru yang masuk ke dalam pemahaman masyarakat bugis bone mengakibatkan berbahnya bahkan luntarnya paham-paham warisan para generasi terdahulu

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Kelurahan Manurungge dengan judul Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya peneliti memberikan saran yaitu pentingnya melestarikan budaya warisan terdahulu sebagai bentuk pengenalan untuk generasi selanjutnya, namun ada pemahaman yang perlu di luruskan agar kiranya generasi selanjutnya tetap dalam jalur agama yang di anutnya. Juga diharapkan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan rumah adat *Bola Soba* agar kedepannya warisan ini tetap terjaga hingga masa ke masa

DAFTAR RUJUKAN

- Beddu, S. (2010). Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 12(2), pp-191.
- Imvarica, (2014). Melestarikan Budaya. Universitas Negeri Semarang.
- kemdikbud, pengelola web. (2018). Kemendikbud Tetapkan 225 Warisan Budaya Takbenda. <https://www.kemdikbud.go.id/>, 10.
- Lebang, Y. A. P. (2015). Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(4), 158–172.
- Mattulada, H. A. (1995). *Latoa suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, penerbit Gajah Mada University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moeleong Lexy, J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphisik telaah studi teks dan penelitian agama*. Rake

Wardiman, dkk, 2020, Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya

Sarasin.

Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.

Syarif, E., & Leo, M. N. Z. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Tradisi A'lamang di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 1–8.

Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis bugis makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21.

Tylor, E. B. (1973). *Antropología*. Ayuso Madrid.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departement, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro